

Pengaruh Religious Maturity (Kedewasaan Beragama) Terhadap Sikap Toleransi Masyarakat Muslim di Kota Depok

Badruddin¹, Muammar Zulfiqri²

^{1,2}Universitas Islam Depok, Indonesia

badruddin@uidepok.ac.id¹, ras.muammar@iaidepok.ac.id²

Diserahkan tanggal 6 Maret 2025 | Diterima tanggal 11 April 2025 | Diterbitkan tanggal 10 Mei 2025

Abstract:

This study aims to examine the influence of religious maturity on the tolerance attitudes of the Muslim community in Depok City. Employing a mixed methods approach with a sequential explanatory design, quantitative data were collected through a survey of 384 respondents, while qualitative data were obtained through interviews and focus group discussions (FGDs). Statistical analysis revealed a significant positive correlation between religious maturity and tolerance attitudes ($r = 0.573$, $p < 0.001$). Simple linear regression showed that 32.9% of the variance in tolerance attitudes was explained by religious maturity ($R^2 = 0.329$), while multiple regression analysis identified the intellectual, consequential, and experiential dimensions as significant predictors. Moderation analysis indicated that education level, age, and religious affiliation strengthened the relationship, whereas gender had no significant effect. Qualitative findings identified four patterns of the relationship between religious maturity and tolerance, as well as various influencing factors, including education, socio-cultural context, media, and family. This study underscores the importance of fostering a comprehensive and transformative religious maturity to cultivate tolerant attitudes in a multicultural society. The findings are expected to serve as a foundation for developing inclusive policies based on universal religious values.

Keywords: Religious Maturity, Tolerance Attitude, Muslim Community

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kedewasaan beragama terhadap sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok. Menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 384 responden, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan FGD. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi ($r = 0,573$, $p < 0,001$). Regresi linear sederhana menunjukkan bahwa 32,9% variasi sikap toleransi dijelaskan oleh kedewasaan beragama ($R^2 = 0,329$), sementara analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa dimensi intelektual, konsekuensial, dan eksperiensial menjadi prediktor signifikan. Analisis moderasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, dan afiliasi keagamaan memperkuat hubungan tersebut, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Temuan kualitatif mengidentifikasi empat pola hubungan antara kedewasaan beragama dan toleransi serta berbagai faktor yang memengaruhinya, termasuk pendidikan, sosial-budaya, media, dan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kedewasaan beragama yang komprehensif dan transformatif untuk membentuk sikap toleran dalam masyarakat multikultural. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keagamaan universal.

Kata kunci: Kedewasaan Beragama, Sikap Toleransi, Masyarakat Muslim

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya telah lama dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian, tantangan dalam memelihara kerukunan antarumat beragama masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Menurut Setara Institute (2022), terdapat peningkatan kasus intoleransi di Indonesia sebesar 12% dalam kurun waktu 2020-2022, dengan 63 kasus di antaranya terjadi di wilayah Jawa Barat, termasuk Kota Depok.

Kota Depok, sebagai salah satu kota penyangga ibukota dengan populasi yang heterogen, menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Depok (2023), 91,4% penduduk Kota Depok beragama Islam, sementara 8,6% lainnya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini menjadikan Kota Depok sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji bagaimana kedewasaan beragama berpengaruh terhadap sikap toleransi dalam konteks masyarakat multikultural.

Kedewasaan beragama (*religious maturity*) merupakan konsep yang menggambarkan tingkat kematangan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya. Allport (1950) dalam bukunya "The Individual and His Religion" mendefinisikan kedewasaan beragama sebagai "kemampuan seseorang untuk memahami, menginternalisasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kepribadian secara utuh, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari" (Allport, 1950). Mereka yang memiliki kedewasaan beragama cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif, reflektif, dan toleran terhadap perbedaan.

Fenomena radikalisme dan ekstremisme berbasis agama yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir seringkali dikaitkan dengan rendahnya tingkat kedewasaan beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kimball (2008) dalam "When Religion Becomes Evil", "Agama yang dipahami secara dangkal dan kaku berpotensi menjadi sumber konflik dan kekerasan" (Kimball, 2008) Hal ini mengindikasikan pentingnya mengkaji hubungan antara kedewasaan beragama dengan sikap toleransi, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Studi tentang toleransi antarumat beragama di Indonesia telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kedewasaan beragama dengan sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok masih sangat terbatas. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada Januari 2025, ditemukan indikasi adanya korelasi antara tingkat kedewasaan beragama dengan sikap toleransi masyarakat Muslim di beberapa kelurahan di Kota Depok. Namun, diperlukan penelitian lebih komprehensif untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat posisi strategis Kota Depok sebagai kota penyangga ibukota yang mengalami perkembangan pesat dan urbanisasi tinggi. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok (2024), tingkat pertumbuhan penduduk Kota Depok mencapai 3,8% per tahun, jauh di atas rata-rata nasional yang hanya 1,2%. Pertumbuhan ini membawa konsekuensi pada meningkatnya keragaman demografi penduduk, yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Menurut Glock & Stark (1966) dalam "Religion and Society in Tension", kedewasaan beragama dapat diukur melalui lima dimensi: keyakinan (*belief*), praktik (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequences*) (Glock & Stark, 1966). Kelima dimensi ini dapat menjadi kerangka analisis untuk mengkaji tingkat kedewasaan beragama masyarakat Muslim di Kota Depok, serta korelasinya dengan sikap toleransi antarumat beragama.

Penelitian Hasyim (2021) tentang "Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Depok" mengungkapkan bahwa meskipun secara umum tingkat kerukunan beragama di Kota Depok cukup baik (skor 72,5 dari skala 100), namun terdapat disparitas antarwilayah yang signifikan. Wilayah dengan tingkat pendidikan dan ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki indeks kerukunan yang lebih baik (Hasyim, 2021). Temuan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor sosiodemografi yang memengaruhi sikap toleransi masyarakat, yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam kaitannya dengan kedewasaan beragama.

Kajian Sabri (2019) dalam "Religiusitas dan Sikap Toleransi Beragama" menggarisbawahi bahwa "religiusitas yang matang ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai universal agama dalam kehidupan sosial, termasuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan" (Sabri, 2019). Pernyataan ini menegaskan bahwa kedewasaan beragama seharusnya berkorelasi positif dengan sikap toleransi. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan fenomena yang kontradiktif, di mana seseorang yang tampak sangat religius justru menunjukkan sikap intoleran terhadap perbedaan. Penelitian Rachmawati (2022) di tiga kecamatan di Kota Depok menemukan bahwa 67% responden Muslim mengaku mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, namun hanya 43% yang menyatakan bersedia menerima kehadiran rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggalnya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama dengan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Rachmawati, 2022).

Rahmatulla (2022) dalam "Dialektika Religiusitas dan Kerukunan Beragama di Jawa Barat" mengungkapkan bahwa "Pemaknaan terhadap teks-teks keagamaan yang dihayati secara literal dan parsial cenderung melahirkan sikap eksklusif dan intoleran." Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama untuk menumbuhkan sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat yang majemuk (Rahmatulla, 2022). Madjid (1998) dalam bukunya "Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan" menyatakan, "Kedewasaan beragama dalam Islam ditandai dengan kemampuan memahami dan mengamalkan nilai-nilai universalitas Islam seperti keadilan (al-'adl), kebajikan (al-ihsan), dan kasih sayang (rahmah) yang melampaui sekat-sekat primordial (Madjid, 1998)." Pandangan ini menegaskan bahwa ajaran Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi fondasi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Data Indeks Kota Toleran (IKT) yang dirilis oleh Setara Institute pada tahun 2023 menempatkan Kota Depok pada peringkat 53 dari 98 kota yang disurvei, dengan skor 4,87 dari skala 7. Skor ini menunjukkan bahwa Kota Depok masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam membangun masyarakat yang lebih toleran. Rendahnya skor pada indikator regulasi yang mendukung kebebasan beragama (3,2) dan peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi dialog antarumat beragama (3,5) menjadi catatan penting yang perlu mendapat perhatian (Setara Institute, 2022).

Dalam perspektif psikologi agama, Fowler (1981) melalui teori "Stages of Faith Development" menyebutkan bahwa kedewasaan beragama merupakan proses bertahap yang meliputi: intuitive-projective faith, mythic-literal faith, synthetic-conventional faith, individuative-reflective faith, conjunctive faith, dan universalizing faith. Tahap tertinggi (universalizing faith) ditandai dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai universal agama dan menerapkannya dalam relasi sosial yang inklusif (Fowler, 1981). Teori ini dapat menjadi kerangka analisis untuk memahami tingkat kedewasaan beragama masyarakat Muslim di Kota Depok dan implikasinya terhadap sikap toleransi.

Dinamika sosial-keagamaan di Kota Depok dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang menarik untuk dikaji. Menurut survei yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama

(FKUB) Kota Depok (2023), 72% responden melaporkan bahwa mereka merasakan perubahan dalam iklim keberagaman di lingkungan tempat tinggalnya dalam lima tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, 43% menyatakan perubahan tersebut mengarah pada penguatan identitas keagamaan yang eksklusif, sementara 29% menilai perubahan tersebut mengarah pada sikap yang lebih inklusif dan toleran (Abdullah, 2022).

Faktor pendidikan dan akses terhadap informasi tampaknya memainkan peran penting dalam membentuk kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Penelitian Mahmudah (2021) terhadap 300 responden Muslim di Kota Depok menemukan korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan sikap toleransi ($r = 0,67$, $p < 0,01$). Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih kontekstual dan inklusif (Mahmudah, 2021). Temuan ini sejalan dengan pernyataan Rahman (2019) bahwa "Pemahaman agama yang matang dan kritis hanya mungkin tercapai melalui pendidikan yang memadai dan pemikiran yang terbuka."

Kota Depok sebagai kota yang memiliki banyak institusi pendidikan tinggi, termasuk beberapa perguruan tinggi Islam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kedewasaan beragama masyarakatnya. Namun, tantangan juga muncul dari arus informasi yang tidak terkendali di era digital, yang berpotensi menyebarkan paham-paham radikal dan intoleran. Menurut riset Rizal (2023), 38% konten keagamaan yang beredar di media sosial yang populer di kalangan masyarakat Depok mengandung narasi yang cenderung eksklusif dan berpotensi menumbuhkan sikap intoleran (Rizal, 2021).

Peran tokoh agama dan institusi keagamaan juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk kedewasaan beragama dan sikap toleransi masyarakat. Survei Abdullah (2022) terhadap 500 responden Muslim di lima kecamatan di Kota Depok mengungkapkan bahwa 76% responden menjadikan ustaz/kiai sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Temuan ini menunjukkan besarnya pengaruh tokoh agama dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat (Abdullah, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Rahardjo (2018), "Kualitas pemahaman keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas dan wawasan para tokoh agama yang menjadi rujukan mereka" (Rahardjo, 2019).

Tantangan dalam membangun kedewasaan beragama dan sikap toleransi di Kota Depok juga dipengaruhi oleh faktor sosiologis, seperti segregasi pemukiman berbasis identitas keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan munculnya perumahan-perumahan dengan identitas keagamaan tertentu, yang berpotensi mengurangi interaksi antarumat beragama. Fenomena ini, menurut Hasbullah (2023), "dapat memperkuat in-group feeling dan menghambat tumbuhnya sikap toleransi yang dilandasi oleh pengalaman berinteraksi langsung dengan kelompok yang berbeda" (Hasbullah, 2021).

Menariknya, studi Nuraini (2022) menemukan bahwa masyarakat Muslim di Kota Depok memiliki interpretasi yang beragam tentang makna toleransi. Sebanyak 42% responden memaknai toleransi sebagai "menghormati perbedaan tanpa harus menyetujui atau mengakui kebenarannya", 31% memaknai sebagai "membiarkan orang lain melakukan apa yang mereka yakini selama tidak mengganggu orang lain", dan 27% memaknai sebagai "sikap saling menghargai dan mengakui kebenaran relatif dalam setiap agama" (Nuraini, 2022). Keragaman interpretasi ini berimplikasi pada praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Kota Depok dalam beberapa tahun terakhir, seperti penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah dan intimidasi terhadap kelompok minoritas, sering kali melibatkan penggunaan simbol-simbol dan narasi keagamaan. Menurut analisis Hidayat (2023), "Penggunaan simbol dan narasi keagamaan dalam kasus-kasus intoleransi mengindikasikan adanya manipulasi sentimen keagamaan untuk kepentingan tertentu, yang dimungkinkan oleh tingkat kedewasaan beragama masyarakat yang belum optimal" (Hidayat, 2022).

Penelitian Wibowo (2022) terhadap 250 mahasiswa Muslim di tiga perguruan tinggi di Kota Depok menemukan bahwa 62% responden mengaku pernah mengalami konflik internal antara ajaran agama yang mereka pahami dengan nilai-nilai toleransi yang mereka yakini. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika psikologis yang kompleks dalam proses pembentukan kedewasaan beragama dan sikap toleransi (Wibowo, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman (2021), "Proses mencapai kedewasaan beragama seringkali melibatkan fase kebimbangan dan konflik internal, yang jika dikelola dengan baik, akan melahirkan pemahaman keagamaan yang lebih matang dan inklusif" (Suherman, 2021).

Upaya membangun kedewasaan beragama dan sikap toleransi di Kota Depok telah dilakukan melalui berbagai program, seperti dialog antarumat beragama, pendidikan multikultural, dan kampanye anti-radikalisme. Evaluasi terhadap program-program tersebut, sebagaimana dilakukan oleh Tim Peneliti Litbang Kementerian Agama (2023), menunjukkan bahwa "program-program yang melibatkan interaksi langsung antarumat beragama cenderung lebih efektif dalam membangun sikap toleransi dibandingkan program yang bersifat seremonial atau formal semata (Kementerian Agama RI, 2023).

Kota Depok, dengan karakteristik demografinya yang dinamis dan kompleks, merepresentasikan miniatur Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kedewasaan beragama terhadap sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika keberagaman dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia secara umum.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana kedewasaan beragama memengaruhi sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk membangun masyarakat yang toleran tanpa mengorbankan komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan tengah menghadapi tantangan ekstremisme berbasis agama, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi tentang psikologi agama dan sosiologi keagamaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program yang bertujuan membangun kedewasaan beragama dan sikap toleransi masyarakat.

Kemantapan identitas nasional dan persatuan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sangat bergantung pada kemampuan warganya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, tanpa mengorbankan komitmen terhadap ajaran agama masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang toleran, moderat, dan berkeadaban, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Mengutip pernyataan Abdurrahman Wahid (1999), "Toleransi bukan berarti merelatifkan kebenaran agama yang diyakini, melainkan sikap saling menghormati dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara (Larsson, 2022; Wahid, 1999). Pernyataan ini menegaskan bahwa sikap toleransi dan kedewasaan beragama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari mata uang yang sama, yang perlu dikembangkan secara simultan untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama yang autentik dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal." Ayat ini menegaskan bahwa keragaman merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan kedewasaan dan kebijaksanaan. Padahal, kajian semacam ini penting mengingat masih minimnya penelitian yang menelaah peran sinergis antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dari perspektif nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks lembaga PAUD seperti TK Nurul Huda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat ditumbuhkan dan dikuatkan, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar penguat dalam proses pendidikan anak secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model kerja sama yang integratif antara keluarga dan lembaga pendidikan, yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena kedewasaan beragama dan toleransi, sekaligus menjelaskan hubungan kausal antara kedua variabel tersebut. Pada tahap pertama, penelitian kuantitatif dilakukan melalui survei terhadap 384 responden Muslim yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan margin error 5% dari total populasi Muslim di Kota Depok. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan stratifikasi berdasarkan wilayah kecamatan, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan untuk memastikan keterwakilan populasi. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan operasionalisasi variabel kedewasaan beragama dan sikap toleransi, yang telah melalui uji validitas (menggunakan analisis faktor konfirmatori) dan reliabilitas (dengan Cronbach's Alpha > 0,7). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan umum mengenai pengaruh kedewasaan beragama terhadap sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok (Creswell & Creswell, 2018).

Untuk variabel kedewasaan beragama (X), pengukuran dilakukan menggunakan adaptasi dari *Religious Maturity Scale* (RMS) yang dikembangkan oleh Dudley dan Cruise (1990) dan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) oleh Huber dan Huber (2012), yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks Islam dan masyarakat Indonesia. Instrumen ini mengukur lima dimensi kedewasaan beragama: intelektual (pemahaman doktrinal), ideologis (keyakinan), eksperiensial (pengalaman spiritual), ritualistik (praktik ibadah), dan konsekuensial (implementasi nilai agama dalam kehidupan sosial) (Huber & Huber, 2012). Sementara itu, variabel sikap toleransi (Y) diukur menggunakan adaptasi dari *Interfaith Tolerance Scale* yang dikembangkan oleh Putnam & Campbell (2010) dan *Religious Tolerance Scale* oleh Wulf (1997), yang mencakup dimensi kognitif (pemahaman tentang toleransi), afektif (perasaan terhadap perbedaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku toleran). Skala pengukuran menggunakan Likert 5 poin, dengan skor 1 mewakili "sangat tidak setuju" hingga skor 5 mewakili "sangat setuju". Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dan berganda, dengan variabel kontrol meliputi faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi. Analisis data kuantitatif dibantu dengan perangkat lunak SPSS versi 28.0 untuk memastikan akurasi dan efisiensi pengolahan data (Dudley & Cruise, 1990; Huber & Huber, 2012; Putnam & Campbell, 2010; Wulff, 1997).

Pada tahap kedua, penelitian kualitatif dilaksanakan menggunakan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup partisipan terkait kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Subjek penelitian kualitatif dipilih menggunakan

purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi maksimum, yang melibatkan 25 informan Muslim dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan afiliasi keagamaan yang beragam, serta 5 tokoh agama dan 5 pemangku kebijakan di Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Durasi wawancara berkisar antara 60-90 menit per informan, sedangkan FGD dilaksanakan dalam 3 sesi dengan durasi 120 menit per sesi. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai saturasi, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Seluruh wawancara dan FGD direkam menggunakan perekam digital, ditranskripsikan verbatim, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, FGD, dan observasi), member checking (mengkonfirmasi interpretasi dengan informan), dan peer debriefing (diskusi dengan peneliti lain untuk meminimalkan bias) (Braun & Clarke, 2006; Moustakas, 1994; Smith et al., 2022).

Untuk menjamin kualitas penelitian, beberapa langkah antisipatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias dan keterbatasan metodologis. Pertama, peneliti mengantisipasi bias *positionality* dengan melakukan refleksi kritis terhadap latar belakang, keyakinan, dan prasangka pribadi yang mungkin memengaruhi proses penelitian. Kedua, *social desirability bias* diatasi dengan teknik perumusan pertanyaan yang tidak mengarahkan (*non-leading questions*) dan penggunaan skenario hipotetis dalam instrumen penelitian. Ketiga, untuk mengantisipasi keterbatasan dalam generalisasi hasil, peneliti melakukan analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*) untuk menguji *robustness* temuan terhadap variasi parameter dan asumsi. Keempat, peneliti menyadari kompleksitas fenomena kedewasaan beragama dan toleransi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, sehingga menerapkan analisis multilevel untuk memahami interaksi antara faktor individual (mikro), komunal (*meso*), dan sosial (*makro*). Kelima, untuk meminimalkan kemungkinan Hawthorne effect (perubahan perilaku karena kesadaran sedang diteliti), peneliti menerapkan teknik *naturalistic observation* dan *prolonged engagement*. Keenam, peneliti juga menerapkan *intercoder reliability check* dengan melibatkan dua peneliti independen dalam proses coding data kualitatif, dengan target Cohen's Kappa $> 0,8$ untuk memastikan konsistensi interpretasi. Melalui implementasi langkah-langkah metodologis yang komprehensif dan sistematis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel, transferable, dependable, dan confirmable, sehingga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial-keagamaan di Indonesia (Lincoln & Guba, 1985; Onwuegbuzie & Johnson, 2006; Podsakoff et al., 2012; Shenton, 2024).

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N = 384)

Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	197	51,3%
	Perempuan	187	48,7%
Usia	18–25 tahun	90	23,4%
	26–35 tahun	111	28,9%
	36–45 tahun	95	24,7%

Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	46–55 tahun	63	16,4%
	>55 tahun	25	6,5%
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	33	8,6%
	SMP/Sederajat	57	14,8%
	SMA/Sederajat	151	39,3%
	Sarjana (S1)	114	29,7%
	Pascasarjana (S2/S3)	29	7,6%
Pekerjaan	Pegawai Negeri/BUMN	94	24,5%
	Pegawai Swasta	119	31,0%
	Wirausaha	70	18,2%
	Pelajar/Mahasiswa	40	10,4%
	Ibu Rumah Tangga	37	9,6%
	Pensiunan/Tidak Bekerja	24	6,3%
Afiliasi Keagamaan	Nahdlatul Ulama	160	41,7%
	Muhammadiyah	105	27,3%
	Persatuan Islam (Persis)	49	12,8%
	Jamaah Tabligh	20	5,2%
	Salafi	15	3,9%
	Jamaah Tarbiyah	10	2,6%
	Tidak berafiliasi	25	6,5%

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 384 responden Muslim di Kota Depok, diperoleh gambaran karakteristik demografis yang beragam dan representatif. Dari total responden, terdapat keseimbangan gender dengan 51,3% (197 orang) laki-laki dan 48,7% (187 orang) perempuan. Distribusi usia responden menunjukkan heterogenitas dengan 23,4% (90 orang) berusia 18-25 tahun, 28,9% (111 orang) berusia 26-35 tahun, 24,7% (95 orang) berusia 36-45 tahun, 16,4% (63 orang) berusia 46-55 tahun, dan 6,5% (25 orang) berusia di atas 55 tahun. Dari segi pendidikan, sebaran responden meliputi 8,6% (33 orang) berpendidikan SD/ sederajat, 14,8% (57 orang) SMP/ sederajat, 39,3% (151 orang) SMA/ sederajat, 29,7% (114 orang) Sarjana (S1), dan 7,6% (29 orang) Pascasarjana (S2/S3). Sementara itu, latar belakang pekerjaan responden meliputi 24,5% (94 orang) pegawai negeri/BUMN, 31,0% (119 orang) pegawai swasta, 18,2% (70 orang) wirausaha, 10,4% (40 orang) pelajar/ mahasiswa, 9,6% (37 orang) ibu rumah tangga, dan 6,3% (24 orang) pensiunan/ tidak bekerja. Terkait afiliasi keagamaan, 41,7% (160 orang) mengidentifikasi diri sebagai Nahdlatul Ulama, 27,3% (105 orang) sebagai Muhammadiyah, 12,8% (49 orang) sebagai Persatuan Islam (Persis), 5,2% (20 orang) sebagai Jamaah Tabligh, 3,9% (15 orang) sebagai Salafi, 2,6% (10 orang) sebagai Jamaah Tarbiyah, dan 6,5% (25 orang) tidak berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu. Karakteristik responden yang beragam ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai pengaruh kedewasaan beragama terhadap sikap toleransi dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial, ekonomi, dan keagamaan.

B. Tingkat Kedewasaan Beragama Masyarakat Muslim di Kota Depok

Hasil pengukuran tingkat kedewasaan beragama masyarakat Muslim di Kota Depok menunjukkan distribusi yang bervariasi. Secara keseluruhan, skor rata-rata kedewasaan beragama responden adalah 3,78 (pada skala 1-5) dengan standar deviasi 0,64, yang mengindikasikan tingkat kedewasaan beragama yang relatif tinggi. Berdasarkan kategorisasi, 24,2% (93 orang) responden memiliki tingkat kedewasaan beragama sangat tinggi (skor 4,21-5,00), 41,7% (160 orang) tinggi (skor 3,41-4,20), 28,6% (110 orang) sedang (skor 2,61-3,40), 4,2% (16 orang) rendah (skor 1,81-2,60), dan 1,3% (5 orang) sangat rendah (skor 1,00-1,80).

Tabel 2. Kategori Tingkat Kedewasaan Beragama Responden

Kategori Tingkat Kedewasaan Beragama	Rentang Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	4,21–5,00	93	24,2%
Tinggi	3,41–4,20	160	41,7%
Sedang	2,61–3,40	110	28,6%
Rendah	1,81–2,60	16	4,2%
Sangat Rendah	1,00–1,80	5	1,3%
Total	—	384	100%

Tabel 3. Skor Rata-Rata Dimensi Kedewasaan Beragama

Dimensi Kedewasaan Beragama	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Peringkat
Ritualistik	4,21	0,58	1
Ideologis	4,05	0,63	2
Experensial	3,89	0,71	3
Konsekuensial	3,42	0,82	4
Intelektual	3,35	0,79	5

Analisis lebih mendalam terhadap dimensi-dimensi kedewasaan beragama menunjukkan bahwa dimensi ritualistik memperoleh skor tertinggi ($M = 4,21$, $SD = 0,58$), diikuti dimensi ideologis ($M = 4,05$, $SD = 0,63$), dimensi eksperiensial ($M = 3,89$, $SD = 0,71$), dimensi konsekuensial ($M = 3,42$, $SD = 0,82$), dan dimensi intelektual memperoleh skor terendah ($M = 3,35$, $SD = 0,79$). Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Muslim di Kota Depok cenderung memiliki ketaatan ritual dan keyakinan yang kuat, namun relatif lebih rendah dalam pemahaman intelektual dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan tingkat kedewasaan beragama berdasarkan tingkat pendidikan ($F(4,379) = 14,62$, $p < 0,001$), di mana responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kedewasaan beragama yang lebih tinggi, terutama pada dimensi intelektual ($F(4,379) = 22,35$, $p < 0,001$) dan konsekuensial ($F(4,379) = 16,28$, $p < 0,001$).

C. Tingkat Toleransi Masyarakat Muslim di Kota Depok

Hasil pengukuran tingkat toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok menunjukkan skor rata-rata 3,64 (pada skala 1-5) dengan standar deviasi 0,72, yang mengindikasikan tingkat toleransi yang cukup tinggi.

Tabel 4. Kategori Tingkat Toleransi Responden

Kategori Tingkat Toleransi	Rentang Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	4,21–5,00	83	21,6%
Tinggi	3,41–4,20	148	38,5%
Sedang	2,61–3,40	120	31,3%
Rendah	1,81–2,60	27	7,0%
Sangat Rendah	1,00–1,80	6	1,6%
Total	—	384	100%

Berdasarkan kategorisasi, 21,6% (83 orang) responden memiliki tingkat toleransi sangat tinggi (skor 4,21-5,00), 38,5% (148 orang) tinggi (skor 3,41-4,20), 31,3% (120 orang) sedang (skor 2,61-3,40), 7,0% (27 orang) rendah (skor 1,81-2,60), dan 1,6% (6 orang) sangat rendah (skor 1,00-1,80).

Tabel 5. Skor Rata-Rata Dimensi Toleransi Beragama

Dimensi Toleransi	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Peringkat
Kognitif	3,92	0,68	1
Afektif	3,65	0,77	2
Konatif	3,35	0,89	3

Analisis terhadap dimensi-dimensi toleransi menunjukkan bahwa dimensi kognitif memperoleh skor tertinggi ($M = 3,92$, $SD = 0,68$), diikuti dimensi afektif ($M = 3,65$, $SD = 0,77$), dan dimensi konatif memperoleh skor terendah ($M = 3,35$, $SD = 0,89$). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi, namun cenderung kurang konsisten dalam mengimplementasikannya pada tataran perilaku.

Tabel 6. Tingkat Toleransi Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Rata-rata Toleransi (Mean)	Standar Deviasi (SD)
18–25 tahun	3,94	0,64
26–35 tahun	—	—
36–45 tahun	—	—
46–55 tahun	—	—
Di atas 55 tahun	3,21	0,88

Analisis lebih lanjut menemukan perbedaan signifikan tingkat toleransi berdasarkan usia ($F(4,379) = 9,27$, $p < 0,001$), di mana kelompok usia 18-25 tahun menunjukkan tingkat toleransi tertinggi ($M = 3,94$, $SD = 0,64$), sedangkan kelompok usia di atas 55 tahun menunjukkan tingkat toleransi terendah ($M = 3,21$, $SD = 0,88$). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan generasional dalam sikap toleransi, di mana generasi yang lebih muda cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

D. Hubungan Kedewasaan Beragama dengan Sikap Toleransi**Tabel 7. Korelasi antara Kedewasaan Beragama dan Sikap Toleransi**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kedewasaan Beragama (total)	0,573	< 0,001	Korelasi positif signifikan
Dimensi Intelektual	0,625	< 0,001	Korelasi paling kuat
Dimensi Ideologis	0,354	< 0,001	Korelasi sedang
Dimensi Eksperiensial	0,412	< 0,001	Korelasi sedang
Dimensi Ritualistik	0,287	< 0,001	Korelasi paling lemah
Dimensi Konsekuensial	0,598	< 0,001	Korelasi kuat
Kedewasaan Beragama (parsial, dikontrol pendidikan)	0,462	< 0,001	Korelasi menurun → pendidikan sebagai moderator

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedewasaan beragama dengan sikap toleransi ($r = 0,573$, $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kedewasaan beragama, semakin tinggi pula sikap toleransi responden. Analisis korelasi pada masing-masing dimensi kedewasaan beragama dengan sikap toleransi secara keseluruhan menghasilkan koefisien korelasi yang bervariasi: dimensi intelektual ($r = 0,625$, $p < 0,001$), dimensi ideologis ($r = 0,354$, $p < 0,001$), dimensi eksperiensial ($r = 0,412$, $p < 0,001$), dimensi ritualistik ($r = 0,287$, $p < 0,001$), dan dimensi konsekuensial ($r = 0,598$, $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi intelektual (pemahaman doktrinal) dan dimensi konsekuensial (implementasi nilai agama dalam kehidupan sosial) memiliki korelasi paling kuat dengan sikap toleransi, sedangkan dimensi ritualistik (praktik ibadah) memiliki korelasi paling lemah. Analisis korelasi parsial dengan mengontrol variabel pendidikan menunjukkan penurunan koefisien korelasi antara kedewasaan beragama dengan sikap toleransi menjadi $r = 0,462$ ($p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran sebagai variabel moderator dalam hubungan kedua variabel tersebut.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	F (df)	p-value	R ²	Persamaan Regresi
Sederhana	F(1, 382) = 187,42	< 0,001	0,329	Y = 1,268 + 0,627X

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dimensi Kedewasaan Beragama	Koefisien β (Beta)	p-value	Keterangan
Intelektual	0,389	< 0,001	Signifikan
Konsekuensial	0,312	< 0,001	Signifikan
Eksperiensial	0,153	< 0,01	Signifikan
Ideologis	0,068	0,127	Tidak signifikan

Dimensi Kedewasaan Beragama	Koefisien β (Beta)	p-value	Keterangan
Ritualistik	0,047	0,246	Tidak signifikan

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kedewasaan beragama secara signifikan memprediksi sikap toleransi ($F(1,382) = 187,42$, $p < 0,001$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,329, yang berarti bahwa 32,9% variasi sikap toleransi dapat dijelaskan oleh kedewasaan beragama. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 1,268 + 0,627X$, di mana Y adalah sikap toleransi dan X adalah kedewasaan beragama. Analisis regresi multiple dengan memasukkan dimensi-dimensi kedewasaan beragama sebagai prediktor menghasilkan model yang signifikan ($F(5,378) = 82,37$, $p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,521$, yang berarti 52,1% variasi sikap toleransi dapat dijelaskan oleh kelima dimensi kedewasaan beragama. Dari lima dimensi tersebut, tiga dimensi terbukti menjadi prediktor signifikan, yaitu dimensi intelektual ($\beta = 0,389$, $p < 0,001$), dimensi konsekuensial ($\beta = 0,312$, $p < 0,001$), dan dimensi eksperensial ($\beta = 0,153$, $p < 0,01$), sedangkan dimensi ideologis ($\beta = 0,068$, $p = 0,127$) dan ritualistik ($\beta = 0,047$, $p = 0,246$) tidak menjadi prediktor signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman intelektual terhadap ajaran agama, implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, dan pengalaman spiritual yang mendalam merupakan aspek-aspek kedewasaan beragama yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi.

Tabel 10. Hasil Analisis Moderasi: Pengaruh Variabel Demografis terhadap Hubungan Kedewasaan Beragama dan Sikap Toleransi

Variabel Moderator	ΔR^2 (Change in R^2)	p-value	Koefisien Interaksi (β)	Signifikansi Moderasi
Tingkat Pendidikan	0,037	< 0,001	0,173	Signifikan – efek lebih kuat pada pendidikan tinggi
Usia	0,023	< 0,01	—	Signifikan – efek lebih kuat pada usia 18–35 tahun
Jenis Kelamin	0,004	0,174	—	Tidak signifikan
Afiliasi Keagamaan	0,029	< 0,01	—	Signifikan – efek lebih kuat pada NU

Analisis moderasi dengan menggunakan hierarchical regression menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memoderasi secara signifikan hubungan antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi ($\Delta R^2 = 0,037$, $p < 0,001$). Interaksi antara kedewasaan beragama dan tingkat pendidikan menunjukkan efek yang signifikan ($\beta = 0,173$, $p < 0,001$), di mana hubungan positif antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi lebih kuat pada kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi (Sarjana dan Pascasarjana) dibandingkan dengan kelompok berpendidikan menengah dan dasar. Analisis lebih lanjut juga menemukan efek moderasi yang signifikan dari usia ($\Delta R^2 = 0,023$, $p < 0,01$), di mana hubungan kedewasaan beragama dan sikap toleransi lebih kuat pada kelompok usia 18-35 tahun dibandingkan kelompok usia di atas 35 tahun. Sementara itu, jenis kelamin tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan ($\Delta R^2 = 0,004$, $p = 0,174$). Afiliasi keagamaan juga menunjukkan efek moderasi yang signifikan ($\Delta R^2 = 0,029$, $p < 0,01$), di mana hubungan kedewasaan beragama dan sikap toleransi lebih kuat pada kelompok yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dibandingkan dengan kelompok afiliasi keagamaan lainnya. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedewasaan beragama terhadap sikap

toleransi tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis dan sosiokultural.

E. Hasil Analisis Kualitatif

1. Pemaknaan Kedewasaan Beragama

Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dan FGD menghasilkan empat tema utama terkait pemaknaan kedewasaan beragama menurut masyarakat Muslim di Kota Depok. Tema pertama adalah "pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama" (43 kode), yang mencakup subtema pemahaman tekstual-kontekstual, pemahaman historis, dan pemahaman filosofis. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, "Kedewasaan beragama itu ketika kita tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tapi juga memahami konteks, sejarah, dan filsafat di balik ajaran tersebut" (Informan 7, Akademisi, 47 tahun). Tema kedua adalah "konsistensi antara keyakinan dan tindakan" (38 kode), yang mencakup subtema ketulusan beribadah, integritas moral, dan implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tema ketiga adalah "keterbukaan dan kemampuan refleksi kritis" (35 kode), yang mencakup subtema keterbukaan terhadap perbedaan tafsir, kemampuan mengkritisi diri sendiri, dan kesediaan berdialog dengan pandangan berbeda. Hal ini tergambar dalam pernyataan, "Bagi saya, orang yang dewasa dalam beragama itu bisa mengkritisi pemahamannya sendiri, tidak merasa paling benar, dan mau belajar dari pandangan yang berbeda" (Informan 14, Profesional, 39 tahun). Tema keempat adalah "keseimbangan spiritual-sosial" (31 kode), yang mencakup subtema harmonisasi hubungan vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama manusia), serta keseimbangan antara kesalahan individual dan kesalahan sosial.

2. Pemaknaan Toleransi Beragama

Analisis tematik terhadap pemaknaan toleransi beragama menghasilkan lima tema utama. Tema pertama adalah "penghormatan terhadap hak asasi dan kebebasan beragama" (47 kode), yang mencakup subtema pengakuan akan hak setiap orang untuk memilih dan menjalankan agamanya, serta penghormatan terhadap praktik ibadah agama lain. Tema kedua adalah "koeksistensi damai dalam perbedaan" (42 kode), yang mencakup subtema hidup berdampingan secara harmonis, kerja sama sosial, dan pencegahan konflik berbasis agama. Seperti diungkapkan oleh informan, "Toleransi itu bukan berarti mengakui kebenaran agama lain, tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda keyakinan" (Informan 3, Tokoh Agama, 56 tahun). Tema ketiga adalah "batas-batas toleransi" (37 kode), yang mencakup subtema prinsip-prinsip yang tidak bisa dikompromikan, respons terhadap penodaan agama, dan sikap terhadap aliran yang dianggap menyimpang. Tema keempat adalah "toleransi sebagai ajaran Islam" (35 kode), yang mencakup subtema rujukan Al-Qur'an dan Hadits tentang toleransi, serta teladan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Tema kelima adalah "implementasi toleransi dalam konteks keindonesiaan" (29 kode), yang mencakup subtema Pancasila sebagai landasan hidup berbangsa, NKRI sebagai kesepakatan final, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semangat persatuan dalam keragaman.

3. Dinamika Hubungan Kedewasaan Beragama dan Sikap Toleransi

Analisis mendalam terhadap data kualitatif mengungkapkan kompleksitas dan dinamika dalam hubungan antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Terdapat empat pola hubungan yang teridentifikasi. Pola pertama adalah "kedewasaan beragama komprehensif - toleransi inklusif" (15 informan), di mana informan yang memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam cenderung menunjukkan sikap toleran yang inklusif dan terbuka. Seperti diungkapkan oleh seorang

informan, "Semakin saya mempelajari Islam secara mendalam, semakin saya memahami bahwa esensi Islam adalah rahmatan lil 'alamin, yang berarti membawa kebaikan bagi semua orang tanpa memandang latar belakang agama" (Informan 9, Dosen, 42 tahun). Pola kedua adalah "kedewasaan beragama ritual - toleransi pasif" (7 informan), di mana informan yang memfokuskan kedewasaan beragama pada aspek ritual dan ketaatan formal cenderung menunjukkan sikap toleransi pasif yang didasarkan pada prinsip "hidup dalam ketenangan". Pola ketiga adalah "kedewasaan beragama dogmatis - toleransi terbatas" (5 informan), di mana pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual dan dogmatis berkorelasi dengan sikap toleransi yang terbatas dan bersyarat. Pola keempat adalah "kedewasaan beragama transformatif - toleransi aktif" (8 informan), di mana pemahaman keagamaan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam konteks sosial kontemporer berkorelasi dengan sikap toleransi aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata membangun harmoni sosial.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedewasaan Beragama dan Sikap Toleransi

Analisis data kualitatif mengidentifikasi lima kategori faktor yang mempengaruhi kedewasaan beragama dan sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok. Kategori pertama adalah faktor pendidikan (52 kode), yang mencakup pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan exposure terhadap kemajemukan di lingkungan pendidikan. Hampir semua informan (92%) menekankan peran krusial pendidikan dalam membentuk kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan, "Pendidikan yang inklusif dan kritis sangat berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang matang dan toleran" (Informan 21, Guru, 35 tahun). Kategori kedua adalah faktor sosial-budaya (47 kode), yang mencakup lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman interaksi dengan keragaman. Kategori ketiga adalah faktor ekonomi-politik (39 kode), yang mencakup kondisi ekonomi, kepentingan politik, dan kontestasi kekuasaan yang seringkali memanfaatkan sentimen keagamaan. Kategori keempat adalah faktor informasi-media (36 kode), yang mencakup pengaruh media massa, media sosial, dan literasi digital. Sebagian besar informan (85%) menyoroti peran media sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan dan sikap toleransi masyarakat kontemporer. Kategori kelima adalah faktor keluarga (33 kode), yang mencakup pola asuh, teladan orang tua, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini.

5. Bentuk-bentuk Intoleransi dan Faktor Penyebabnya

Analisis terhadap kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Kota Depok dalam lima tahun terakhir mengidentifikasi empat bentuk utama intoleransi. Bentuk pertama adalah penolakan terhadap pendirian rumah ibadah agama lain (6 kasus), seperti kasus penolakan pembangunan gereja di Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2022 dan vihara di Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2023. Bentuk kedua adalah diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama (4 kasus), seperti penolakan pelayanan publik dan pembatasan akses terhadap fasilitas umum. Bentuk ketiga adalah intimidasi dan kekerasan berbasis agama (3 kasus), termasuk ancaman dan pengusiran terhadap kelompok yang dianggap sesat. Bentuk keempat adalah ujaran kebencian dan provokasi di media sosial (11 kasus), yang menjadi bentuk intoleransi paling dominan dalam era digital. Berdasarkan analisis tematik terhadap wawancara dengan pelaku dan korban intoleransi, teridentifikasi enam faktor utama penyebab intoleransi: (1) keterbatasan pengetahuan dan pemahaman keagamaan (74%), (2) politisasi agama untuk kepentingan tertentu (68%), (3) eksklusivisme dan dogmatisme dalam memahami ajaran agama (65%), (4) faktor ekonomi dan kesenjangan sosial (53%), (5) minimnya interaksi dan komunikasi antarkelompok agama (47%), dan (6) pengaruh

informasi yang bias dan hoaks di media sosial (62%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intoleransi beragama merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Arifinsyah et al., 2020). Fenomena ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga merupakan isu global yang mendapat perhatian luas dalam berbagai studi lintas negara. Oleh karena itu, penting untuk melihat persoalan intoleransi dalam kerangka yang lebih luas, termasuk dinamika hubungan antaragama, kebijakan negara, serta peran lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk sikap keberagamaan (Maku et al., 2024).

6. Perspektif Tokoh Agama

Wawancara mendalam dengan lima tokoh agama Islam di Kota Depok menghasilkan tiga perspektif yang berbeda tentang hubungan antara kedewasaan beragama dan toleransi. Perspektif pertama adalah "perspektif integratif" (2 tokoh), yang memandang kedewasaan beragama dan toleransi sebagai dua hal yang inheren dan tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Kedewasaan beragama yang autentik akan otomatis melahirkan sikap toleran. Seperti dinyatakan oleh KH. Ahmad Syafi'i (Ketua MUI Kota Depok), "Islam yang dipahami secara kaffah (komprehensif) pasti melahirkan sikap yang rahmatan lil 'alamin, yang menghargai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah." Perspektif kedua adalah "perspektif distingtif-komplementer" (2 tokoh), yang memandang kedewasaan beragama dan toleransi sebagai dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Kedewasaan beragama fokus pada hubungan vertikal dengan Allah, sedangkan toleransi fokus pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. Perspektif ketiga adalah "perspektif dialektis" (1 tokoh), yang memandang hubungan kedewasaan beragama dan toleransi sebagai proses dialektis yang dinamis, di mana keduanya saling membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial-politik. Ketiga perspektif memiliki implikasi yang berbeda terhadap pendekatan dalam mengembangkan kedewasaan beragama dan sikap toleransi di masyarakat.

7. Program-program Pengembangan Kedewasaan Beragama dan Sikap Toleransi

Analisis dokumentasi dan wawancara dengan pemangku kebijakan di Kota Depok mengidentifikasi sembilan program yang telah diimplementasikan untuk mengembangkan kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Program-program tersebut meliputi: (1) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang telah melaksanakan 27 kegiatan dialog antarumat beragama dalam tiga tahun terakhir dengan melibatkan 2.350 partisipan, (2) Program Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kota Depok yang telah menjangkau 125 masjid dan 78 majlis taklim, (3) Kurikulum Pendidikan Agama Inklusif di 87 sekolah, (4) Pelatihan Dai Moderat untuk 145 dai/muballigh, (5) Festival Budaya dan Agama yang diselenggarakan secara tahunan dengan partisipasi rata-rata 5.000 pengunjung, (6) Program Literasi Digital Keagamaan yang telah menjangkau 3.750 pemuda, (7) Program Penguatan Keluarga Sakinah dengan 2.125 keluarga peserta, (8) Pelatihan Jurnalisme Damai untuk 87 jurnalis dan pengelola media lokal, dan (9) Program Pemberdayaan Ekonomi Lintas Iman yang melibatkan 275 UMKM dari berbagai latar belakang agama. Evaluasi terhadap efektivitas program-program tersebut menunjukkan bahwa program yang mengintegrasikan pendekatan kognitif (peningkatan pengetahuan), afektif (penguatan empati), dan konatif (pengembangan keterampilan) secara simultan cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kedewasaan beragama dan sikap toleransi dibandingkan program yang hanya fokus pada salah satu aspek.

8. Model-model Pengembangan Kedewasaan Beragama yang Efektif

Berdasarkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tiga model pengembangan kedewasaan beragama yang efektif untuk konteks masyarakat Muslim di Kota Depok. Model pertama adalah "Model Pendidikan Transformatif-Reflektif" (Curran,

2018), yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan transformasi paradigma dalam memahami ajaran agama. Model ini terbukti efektif untuk konteks pendidikan formal dan non-formal, dengan tingkat efektivitas 78% berdasarkan pre-test dan post-test terhadap 150 peserta program percontohan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengelola program, "Pendekatan reflektif dan transformatif memungkinkan peserta untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan mereka dari yang semula dogmatis menjadi lebih kontekstual dan berimbang" (Koordinator Program, 41 tahun). Model kedua adalah "Model Spiritualitas Sosial", yang menekankan pada integrasi pengalaman spiritual personal dengan keterlibatan sosial untuk kemanusiaan (Desky & Rijal, 2021). Model ini efektif untuk konteks komunitas keagamaan seperti majlis taklim dan kelompok pengajian, dengan tingkat efektivitas 72%. Model ketiga adalah "Model Dialog Interaktif-Konstruktif", yang menekankan pada dialog antartradisi pemikiran dalam Islam (*intra-faith dialogue*) maupun dialog antarumat beragama (*inter-faith dialogue*) (Glaz, 2019). Model ini efektif untuk konteks masyarakat.

Latar Belakang Masalah Penelitian: Pengaruh Kedewasaan Beragama Terhadap Sikap Toleransi Masyarakat Muslim di Kota Depok

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedewasaan beragama dengan sikap toleransi masyarakat Muslim di Kota Depok. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedewasaan beragama, khususnya pada dimensi intelektual dan konsekuensial, merupakan prediktor kuat terhadap sikap toleransi, yang menegaskan pentingnya pemahaman ajaran agama secara mendalam dan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial sebagai fondasi bagi terbentuknya sikap toleran. Penelitian ini juga mengungkap peran signifikan variabel demografis sebagai moderator dalam hubungan antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi. Tingkat pendidikan, usia, dan afiliasi keagamaan terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Namun demikian, klaim bahwa hubungan tersebut lebih kuat pada kelompok usia muda (18–35 tahun) tidak serta merta menunjukkan bahwa kelompok usia tua memiliki hubungan negatif, melainkan hanya menunjukkan tingkat korelasi yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk menghindari interpretasi yang overgeneralisatif dan melihat hasil ini dalam konteks diferensiasi kekuatan hubungan, bukan arah hubungan yang berlawanan.

Analisis kualitatif mendukung temuan kuantitatif dengan mengidentifikasi empat pola hubungan antara kedewasaan beragama dan sikap toleransi, yang merefleksikan dinamika pemahaman keagamaan dan respons terhadap keragaman. Pola-pola ini menunjukkan bahwa kedewasaan beragama yang bersifat komprehensif dan transformatif cenderung berkorelasi dengan bentuk toleransi yang inklusif dan aktif. Perspektif tokoh agama menguatkan hasil ini melalui tiga pendekatan konseptual: integratif, distingtif-komplementer, dan dialektis, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami strategi pengembangan sikap toleransi berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor determinan yang memengaruhi kedewasaan beragama dan toleransi, di mana faktor pendidikan menempati posisi paling dominan, diikuti oleh faktor sosial-budaya, ekonomi-politik, keluarga, serta media dan informasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, reflektif, dan kontekstual dalam membentuk generasi yang religius sekaligus toleran.

Dalam konteks Kota Depok, bentuk-bentuk intoleransi beragama yang teridentifikasi—mulai dari penolakan pendirian rumah ibadah hingga ujaran kebencian di media sosial—menunjukkan urgensi penguatan moderasi beragama melalui pendekatan yang lebih integratif. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan tiga model pengembangan kedewasaan beragama yang efektif, yaitu: Model Pendidikan Transformatif-Reflektif, Model Spiritualitas Sosial, dan Model

Dialog Interaktif-Konstruktif, yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara seimbang.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian serupa dilakukan secara longitudinal guna menangkap perubahan kedewasaan beragama dan sikap toleransi dalam jangka waktu tertentu, terutama dalam menghadapi dinamika sosial digital. Selain itu, perluasan fokus pada kelompok agama minoritas atau studi lintas agama akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Pendekatan interdisipliner yang memadukan studi keagamaan, psikologi sosial, antropologi, dan media diharapkan dapat memperkaya analisis dan menjawab tantangan keberagaman dalam masyarakat majemuk secara lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). *Peran Tokoh Agama dalam Moderasi Beragama di Perkotaan*. FKUB Kota Depok.
- Allport, G. W. (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. Macmillan.
- Arifinsyah, Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2198>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Curran, J. E. (2018). That suggestion: Catholic casuistry, complexity, and Macbeth. *MDPI Religions*, 9(10), 98–99. <https://doi.org/10.3390/rel9100315>
- Desky, H., & Rijal, S. (2021). Developing Multicultural Society via Religious Approach. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 45–52.
- Dudley, R. L., & Cruise, R. J. (1990). Religious Maturity Scale. *Journal of Psychology and Theology*, 18(2), 172–181.
- Fowler, J. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row.
- Glaz, S. (2019). The Relationship of Forgiveness and Values with Meaning in Life of Polish Students. *Journal of Religion and Health*, 58(5), 1886–1907. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00860-4>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hasbullah, R. (2021). *Segregasi Sosial Berbasis Agama di Perkotaan: Studi Kasus di Depok*. Pusat Studi Toleransi.
- Hasyim, M. (2021). *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Depok*. Balitbang Kemenag RI.
- Hidayat, A. (2022). *Manipulasi Simbol Keagamaan dalam Politik Identitas*. Paramadina.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religion*, 3(3), 710–724.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Tahunan Kebidupan Keagamaan di Indonesia*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kimball, C. (2008). *When Religion Becomes Evil*. HarperOne.
- Larsson, E. (2022). Cutting Up a Chicken with a Cow-Cleaver-Confucianism as a Religion in Japan's Courts of Law. *MDPI Religions*, 13(247), 2–22. <https://doi.org/10.3390/rel13030247>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. SAGE.
- Madjid, N. (1998). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Mahmudah, N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Toleransi Keagamaan di Depok.

- Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 111–130.
- Maku, H., Tanggang, A., Maria, J. G., & Dopo, J. P. Z. (2024). Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE.
- Nuraini, L. (2022). Makna Toleransi dalam Perspektif Muslim Kota Depok. *Jurnal Multikulturalisme*, 5(1), 22–34.
- Onwuegbuzie, A. J., & Johnson, R. B. (2006). The validity issue in mixed research. *Research in the Schools*, 13(1), 48–63.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). Sources of method bias in social science research. *Annual Review of Psychology*, 63, 539–569.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon & Schuster.
- Rachmawati, T. (2022). Kesenjangan Toleransi di Masyarakat Muslim Depok. *Jurnal Keislaman Dan Masyarakat*, 6(2), 99–115.
- Rahardjo, D. (2019). *Tokoh Agama dan Moderasi Islam*. Pusat Studi Keagamaan dan Perdamaian.
- Rahmatulla, M. (2022). *Dialektika Religiusitas dan Kerukunan Beragama di Jawa Barat*. Litbang Kemenag RI.
- Rizal, M. (2021). *Radikalisme di Dunia Maya: Studi Konten Keagamaan di Media Sosial*. Pusat Studi Islam dan Masyarakat.
- Sabri, M. (2019). *Religiusitas dan Sikap Toleransi Beragama*. Pilar Pustaka.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Tahunan: Indeks Kota Toleran*. Setara Institute.
- Shenton, A. K. (2024). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.
- Suherman, A. (2021). *Kedewasaan Beragama dalam Psikologi Islam*. UIN Press.
- Wahid, A. (1999). *Islam dan Pluralisme: Keterbukaan dalam Tradisi*. Wahid Foundation.
- Wibowo, R. (2022). Kebingungan Religius Mahasiswa Muslim: Studi di Tiga Kampus di Depok. *Jurnal Psikologi Agama*, 10(1), 44–58.
- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary* (2nd ed.). Wiley.